

Gambaran sikap dan pencegahan guru SD Kristen Tabita 2 Manado terhadap tindak kekerasan pada anak usia sekolah

Fatihasari Yacub*

Ronald Ottay, Iyone E. T. Siagian †

Abstract

Violence in school age children according to the Convention of The Regulation of Whaling (ICRW) in 2015 reached 84% in Indonesia. Benefits of the research is to improve the ability of the author, information data and reference materials further research, and as a source of data for the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (Ministry PPA). The purpose of this study was conducted to determine the attitudes and prevention picture Christian elementary school teacher Tabitha 2 Manado. Methods This study included descriptive study using qualitative techniques. Population taken 10 teachers, eight teachers to follow in-depth interviews, six focus group discussions following the teacher aged 35 to 57 years. The results obtained by the attitude of some teachers have counseled child victims of violence and perpetrators of violence. Prevention agreed by all the teachers, the religious approach. The conclusion is based on in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGD) attitude and the prevention of an elementary school teacher Christian Tabita 2 Manado ie they will ask first the problem and then follow up the issue with the report to the authorities as to prevent them going to do a religious approach and more often membingbing children -child. Suggestions necessary role of government to be more given the socialization of violence.

Keywords: *Violence in school age, attitude, prevention.*

Abstrak

Kekerasan pada anak usia sekolah menurut Convention The Regulation of Whaling (ICRW) pada tahun 2015 mencapai 84% di Indonesia. Manfaat penelitian yaitu untuk meningkatkan kemampuan penulis, informasi data dan bahan referensi penelitian selanjutnya, dan sebagai sumber data bagi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran sikap dan pencegahan guru SD Kristen Tabita 2 Manado. Metode penelitian ini termasuk penelitian deskriptif menggunakan teknik kualitatif. Populasi yang diambil 10 guru, 8 guru mengikuti wawancara mendalam, 6 guru mengikuti fokus grup diskusi yang berusia 35 sampai 57 tahun. Hasil penelitian diperoleh beberapa guru memiliki sikap menasihati anak korban kekerasan maupun pelaku kekerasan. Pencegahan yang disepakati oleh semua guru yaitu pendekatan agama. Kesimpulannya yaitu berdasarkan wawancara mendalam dan Focus Group Discussions (FGD) sikap dan pencegahan guru SD Kristen Tabita 2 Manado yaitu mereka akan menanyakan terlebih dahulu masalahnya lalu menindaklanjuti masalah tersebut dengan melapor ke pihak berwajib sementara untuk pencegahannya mereka akan lakukan pendekatan agama dan lebih sering membingbing anak-anak. Saran diperlukan peran pemerintah agar lebih banyak diberikan sosialisasi tentang kekerasan.

Kata Kunci: *Kekerasan pada anak usia sekolah, sikap, pencegahan.*

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, e-mail: fatihasari_ycb@yahoo.com

† Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Pendahuluan

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang. Untuk melaksanakan pembinaan dan memberikan perlindungan terhadap anak, diperlukan dukungan, baik yang menyangkut kelembagaan maupun perangkat hukum yang lebih mantap dan memadai, oleh karena itu ketentuan mengenai penyelenggaraan pengadilan bagi anak perlu dilakukan secara khusus.¹

Pengertian kekerasan terhadap anak dengan definisi yang lebih luas yaitu memasukkan malnutrisi dan menelantarkan anak sebagai stadium awal dari sindrom perlakuan salah, dan penganiayaan fisik berada pada stadium akhir yang paling berat dari spektrum perlakuan salah oleh orang tuanya atau pengasuhnya.²

Pengertian lain mengenai kekerasan terhadap anak sebagai bentuk penganiayaan baik fisik maupun psikis. Penganiayaan fisik adalah tindakan-tindakan kasar yang mencelakakan anak, dan segala bentuk kekerasan fisik pada anak yang lainnya. Sedangkan penganiayaan psikis adalah semua tindakan merendahkan atau meremehkan anak. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak adalah perilaku salah baik dari orangtua, pengasuh dan lingkungan dalam bentuk perlakuan kekerasan fisik, psikis maupun mental yang termasuk didalamnya adalah penganiayaan, penelantaran dan eksploitasi, mengancam dan lain-lain terhadap terhadap anak.²

Fakta dari data yang dikumpulkan oleh *International Convention The Regulation of Whaling* (ICRW) pada tahun 2015 menyebutkan bahwa 84% siswa pernah mengalami kekerasan disekolah, 45% siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan.³

Ada juga fakta lain dari *United Nation Children Fund* (UNICEF) tahun 2014 yang menyebutkan bahwa, 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, dan

pada tahun 2015 UNICEF kembali melaporkan adanya kekerasan dari lingkungan sekolah dimana ditemukan 50% anak melaporkan mengalami perundungan (bullying) di sekolah.³

Menurut Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 23 Tahun 2002, "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun) termasuk anak yang masih dalam kandungan".² Sedangkan menurut definisi WHO, batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Berdasarkan Konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 November 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, bagian 1 pasal 1, yang dimaksud anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.⁴

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan teknik kualitatif. Untuk melihat gambaran sikap dan pencegahan guru SD Kristen Tabita 2 Manado terhadap kekerasan pada anak pada bulan September sampai November 2016. Untuk melihat gambaran sikap dan pencegahan maka dilakukan wawancara mendalam dan fokus grup diskusi (FGD) kepada guru SD Kristen Tabita 2 Manado. Data yang diperoleh diolah menggunakan perangkat komputer lalu tahap penyajian, nama-nama dari informan diberi kode atau inisial dan kemudian dari hasil data ditarik kesimpulan.

Hasil

Pada hasil penelitian didapatkan 8 orang informan yang mengikuti wawancara mendalam dan 6 orang informan yang mengikuti FGD. Dari hasil wawancara mendalam rata-rata sikap para informan terhadap tindak kekerasan yaitu menanyakan terlebih dahulu akar dari masalahnya lalu melapor ke pihak berwajib. Pencegahan yang akan dilakukan oleh para informan yaitu dengan menasihati baik kepada korban maupun pelaku kekerasan. Berikut pertanyaan serta jawaban informan pada wawancara mendalam.

Sikap bila ada teman/saudara/keluarga dekat mengalami kekerasan pada anak

Pada pertanyaan ini, sebagian informan memilih untuk menindaklanjuti kekerasan yang terjadi pada orang-orang terdekatnya, sebagian lagi

mengatakan bahwa masalah tersebut harus dibicarakan baik-baik terlebih dahulu.

"E... pertama ya musti ditanyakan dulu karena jaman sekarang jugakan jangan sampai cuma... kadang-kadang anak-anak juga kan informasinya harus dibuktikan jangan langsung menerima apalagi kalo informasinya diterima dari saudara karena tipe orangtua kan kadang terlalu protektif anak jadi kita harus melihat dulu melihat kenyataannya dan bertemu dengan guru dari anak tersebut sehingga jangan cuma mendengar informasi....(A1)(A3)(A8)". (Harus diselidiki dulu sumber informasi yang didapat dari mana, apabila informasi tersebut di dapat dari orang tua yang memiliki sikap mengekang atau protektif terhadap anak kita bisa jadi tidak tahu mana yang benar mana yang salah maka dari itu jangan hanya mendengar informasi tanpa mengetahui kebenaran dari informasi tersebut)

".... bukan cuma di sekolah tetapi di rumah juga.... Jadi, ada kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik dan menasehati anak (A.3)"

Tanggapan mengenai hukuman memukul yang dikatakan sebagai kekerasan

Pada pertanyaan ini, beberapa informan memiliki pendapat yang berbeda beda, ada informan yang menganggap hukuman memukul merupakan kekerasan, ada juga yang mengatakan kalau itu diperlukan untuk didikan.

"Belum tentu sih, karena kalau torang cuma marah bagitu dorang kadang nda mau dengar jadi harus dengan pukul noh, mar nyanda sampe luka-luka atau bagemana, cuma kwa pukul di tangan(A3).... Bisa jadi kekerasan bisa jadi nda, tergantung torang hukum untuk apa(A5).... Oh termasuk kekerasan, yang namanya memukul berarti kekerasan Sedangkan marah saja itu so kekerasan so termasuk hukum, apa lagi memukul, so kena hukum itu(A8)"

Upaya Pencegahan yang Bisa Dilakukan

Pada pertanyaan ini seluruh informan sepakat dengan pendekatan agama sebagai pencegahan yang paling baik untuk mengurangi kekerasan.

"Agama paling bagus (A1)(A8)... io agama (A2)"

Tanggapan tentang peranan dan kontribusi sebagai guru yang merupakan tenaga pengajar sekaligus pendidik dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak di masyarakat

Semua informan setuju kalau peran guru sangat besar. Karena anak dinasehati dan di didik bukan hanya di rumah tetapi di sekolah juga.

"Sangat besar peranan guru, karena yang membuat anak itu bisa menjadi 'orang' peran andil guru sangat besar selain peran orangtua, karena waktu di sekolah

cuma berapa jam apalagi kalo anak kelas 1 pasti Cuma 3 jam paling tinggi 3 jam dan sisanya dia ada dirumah, makanya waktu 3 jam itu digunakan sebaik mungkin oleh guru untuk dapat mendidik, membina anak sekalipun Cuma singkat waktunya.....(A1).. Yang pasti kami sebagai guru harus menyampaikan nasehat seperti melalui sosialisasi ke masyarakat tentang hal kekerasan terhadap anak itu kan menyangkut HAM...(A8)"

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diteliti, komponen pertama yaitu sikap guru terhadap kekerasan dari gur itu sendiri. Dengan mengeetahui bagaimana sikap guru terhadap kekerasan, kita bisa melihat bagaimana pencegahan hingga tindakan yang akan dilakukan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa para informan memilih menindaklanjuti kasus kekerasan yang terjadi tetapi, sebelum di tindaklanjuti mereka memilih berbicara baik-baik terlebih dahulu agar mereka mendapatkan bukti yang kuat untuk menghukum pelaku.

Komponen kedua dari pencegahan guru terhadap kekerasan dimana pada penelitian ini, para informan menjawab mereka akan melakukan dengan cara menasehati, dan membimbing, begitu juga dengan sikap mereka sebagai guru karena mereka merupakan contoh dan tauladan untuk anak-anak.

Kedua komponen ini, sikap dan pencegahan, menimbulkan kecenderungan guru untuk bertindak melakukan intervensi kekerasan dengan cara menasehati anak. Sikap dihasilkan dari pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai suatu objek. Sikap merujuk pada bagaimana evaluasi individu tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka individu terhadap isu, ide, orang lain, kelompok sosial dan objek. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Fenomena sikap yaitu mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang kita hadapi, bahkan terhadap diri kita sendiri. Pandangan dan perasaan kita terpengaruh oleh ingatan akan masa lalu, oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi saat ini.

Agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Pada penelitian ini, pencegahan

yang akan dilakukan oleh para informan yaitu dengan cara menasehat, lebih menanamkan nilai-nilai agama, kerja sama dengan orang tua

Pada penelitian yang dilakukan *Children and Violence evaluation Challenge Fund* sedikit berbeda dengan penelitian ini. Mereka menemukan sebuah program yang di namakan '*Violence against Children in School and Families in Durres, Elbasan, and Berat Districts*' yang di laksanakan oleh *Save the Children (SC)* dimana program ini bisa digunakan di sekolah maupun taman kanak-kanak yang berupa sosialisasi dalam bentuk edukasi untuk guru dan orang tua. Program ini sangat direkomendasi untuk memberikan edukasi kepada guru agar tidak pilih kasih saat berada di kelas.⁵ Intinya dari penelitian tersebut di himbau agar perlunya kerja sama antara orang tua dan guru. Sama halnya dengan penelitian ini, informan juga berpendapat untuk melakukan sosialisasi lebih ke masyarakat mengenai kekerasan dan adanya kerja sama dengan orang tua agar dapat mencapai target penurunan kekerasan pada anak yang terus terjadi di Indonesia.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran sikap dan pencegahan dari guru-guru SD Kristen Tabita 2 Manado sudah tercapai dengan terjawabnya semua pertanyaan yang diberikan peneliti kepada informan baik pertanyaan tentang sikap maupun pencegahan.

Untuk jawaban dari informan, presentasi baik dan kurang baiknya dapat dilihat dari jawaban beberapa informan mengenai sikap dan pencegahan mereka tentang kekerasan, dimana informan hanya melihat sikap dan pencegahannya dari sisi mereka sebagai guru. Ada beberapa informan yang beranggapan kalau hukuman memukul itu masih diperlukan untuk mendidik anak karena kalau tidak dengan memukul, anak-anak akan menjadi manja dan membangkang, padahal menghukum dengan memukul dapat memberikan dampak psikologis bagi anak. Anak bisa saja membenci gurunya, muncul rasa takut, perilaku agresif hingga tidak menyukai sekolah.

Dampak kekerasan psikis

UNICEF mengungkapkan bahwa anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi dikuti dengan penyiksaan, cenderung akan meniru perilaku buruk seperti memuntahkan makanan kembali, penyimpangan pola makan, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alcohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. Kekerasan psikis memang sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bukti yang membekas atau nyata seperti *physical abuse*. Beberapa perilaku korban kekerasan psikis yaitu *minder*, merasa tidak

berharga, kesulitan membina hubungan, dan menarik diri dari pergaulan.⁶

Dampak kekerasan fisik

Anak yang mendapat perlakuan keras dikhawatirkan akan meniru sehingga anak tersebut menjadi agresif. Yang lebih memprihatinkan apabila anak kelak meneruskan gaya pengasuhan yang tidak tepat pada anaknya kelak. Orang tua agresif dapat melahirkan anak-anak yang agresif. Kekerasan fisik dapat menyebabkan luka serius bahkan sampai korban meninggal dunia.⁶

Dampak kekerasan seksual

Kekerasan seksual dapat memunculkan efek trauma bagi korban. Beberapa korban kekerasan seksual masih menyimpan dendam terhadap pelaku, takut menikah, minder, dan trauma meskipun korban telah beranjak dewasa atau bahkan sudah menikah. Bahkan sebagian anak-anak korban kekerasan seksual terlibat dalam prostitusi. Pada anak yang masih kecil, kecemasan akibat mengalami kekerasan seksual misalnya mengompol, mudah cemas, perubahan pola tidur, sakit perut atau adanya masalah kulit, dan sebagainya.⁶

Dampak penelantaran anak

Apabila seorang anak kurang memperoleh kasih sayang dari orang tua, maka dapat menyebabkan tumbuhnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku, dan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang.⁶

Menurut *World Health Organization (WHO)* ada beberapa jenis kekerasan pada anak,⁶ yaitu:

- a. Kekerasan Fisik adalah tindakan yang menyebabkan rasa sakit atau potensi menyebabkan sakit yang dilakukan oleh orang lain, dapat terjadi sekali atau berulang kali. Kekerasan fisik dapat berupa dipukuli/ditempeleng, ditendang, dijewer, dicubit, dilempar dengan benda-benda keras, dijemur dibawah terik sinar matahari.
- b. Kekerasan Seksual adalah keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya. Kekerasan seksual ini dapat juga berupa perlakuan tidak senonoh dari orang lain, perkataan-perkataan porno dan tindakan pelecehan organ seksual anak, perbuatan cabul dan persetubuhan pada anak-anak yang dilakukan oleh orang lain dengan tanpa tanggung jawab, serta tindakan mendorong atau memaksa anak terlibat dalam kegiatan seksual yang melanggar hukum seperti dilibatkannya anak pada kegiatan prostitusi.
- c. Kekerasan Emosional adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan terhambatnya

perkembangan emosional anak. Hal ini dapat berupa kata-kata yang mengancam atau menakutkan.

Kekerasan yang semakin meningkat menuntut peran dari seluruh lapisan masyarakat untuk bertanggung jawab menanggulangnya. Peran pemerintah dalam hal pencegahan terhadap kekerasan pada anak juga sangat penting, sosialisasi tentang pengertian kekerasan, jenis-jenis dan sanksi-sankinya juga perlu ditingkatkan mengingat masih banyak orang yang berpendapat bahwa menghukum dengan memukul masih diperlukan untuk mendisiplinkan anak.

Kesimpulan

Diketahui bahwa sikap guru-guru di SD Kristen Tabita 2 Manado terhadap korban kekerasan adalah prihatin dan mereka berpendapat anak korban kekerasan perlu dibimbing dan diberi motivasi untuk melanjutkan hidupnya. Untuk pencegahan yang akan mereka lakukan yaitu dengan bekerja sama dengan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama dan baik kepada sesama akan mengurangi kekerasan yang terjadi.

Terdapat perbedaan pendapat beberapa guru mengenai kekerasan, ada yang beranggapan hukuman memukul termasuk dalam kekerasan ada yang beranggapan kalau hukuman memukul merupakan suatu didikan agar terbentuk karakter yang disiplin. Sikap dan pencegahan yang akan dilakukan yaitu dengan menasehati dan mendidik anak yang salah, tentunya juga bekerja sama dengan orang tua.

Perlu meningkatkan sosialisasi tentang kekerasan pada anak dan hukum per Undang-Undanganya agar dapat mengurangi kekerasan yang seringkali terjadi pada anak. Juga perlu diadakan kerja sama antara guru dan orang tua untuk mencapai pola asuh yang lebih baik agar kekerasan pada anak tidak terjadi.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman nasional program pengendalian penyakit kusta; 2012.
2. World Health Organization. WHO. [Online]; 1977 (http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/40864/1/WHO_TRS_607.pdf.) diakses pada 2 Oktober 2015

3. Profil Kesehatan Indonesia 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.. 2015.
4. World Health Organization. WHO. [Online]; 2013 (<http://www.who.int/entity/wer/2013/wer8835/en/index.html>.) diakses pada 2 Oktober 2015
5. van Brakel WH, Sihombing B, Djarir H, Beise K, Kusumawardhani L, Yulihane R, dkk. Disability in people affected by leprosy: the role of impairment, activity, social participation, stigma and discrimination. *Glob Health Action*. 2012;5.
6. Susanto N. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecacatan penderita kusta [skripsi]. Yogyakarta: UGM. 2006.
7. Eichelmann K, González SEG, Salas JC. Leprosy. An update: definition, pathogenesis, classification, diagnosis, and treatment. *Actas Dermosifiliogr*. 2013 July; 104(7).
8. Ruslan. Pengaruh pengetahuan, sikap, persepsi terhadap perilaku pencarian pengobatan penderita kusta pada fasilitas kesehatan di kabupaten bima [Tesis]. Magister Kesehatan Universitas Padjadjaran. 2014.
9. Wakurnia W. Keyakinan diri penderita kusta dalam upaya mencari kesembuhan di puskesmas poka kota ambon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Unhas*. 2013.
10. Mongi R. FKM UNSRAT. [Online]; 2012 Diakses pada 11 Januari 2016 dari URL: <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Rilauni-Mongi.pdf>.
11. Watjito. Studi epidemiologi deskriptif penderita kusta di wilayah kabupaten demak tahun 2003: [skripsi] FKM Undip; 2003.
12. Zakiyyah NR, Budiono, Zainafree. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat penderita kusta di kabupaten brebes. *Unnes Journal of Public Health*. 2015 Juli; II(3).
13. Saleh AM. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan berobat penderita Kusta di kabupaten Kuningan provinsi Jawa Barat: [skripsi]. Universitas Indonesia